



PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI STRATEGIS

Sinung Primastuti, Tarmizi Achmad¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance and firm characteristics on the level of strategic information disclosure. Elements of corporate governance that are used to test the level of strategic information disclosure consist of managerial ownership, institutional ownership, the number of commissioners, the proportion of independent commissioners, and the number of board meetings. Then, for the characteristics of firms using firm size, leverage, and profitability.

Retrieval of data in this study using purposive sampling method in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2009-2010. The samples of this study as many as 128 companies, and for the items strategic information disclosure take from research of Sanchez, Dominguez, and Alvarez (2010) which is about 8 items. The data of this study were tested using multiple regression analysis.

The results show that managerial ownership, the proportion of independent commissioners, company size and profitability are significant and positive effect to strategic information disclosure. While institutional ownership and leverage significant and negative effect, then the number of commissioners and the number of board meetings did not effect to strategic information disclosure.

Keywords : *Corporate Governance, Firm Characteristics, Strategic Information Disclosure, Manufacturing Companies*

PENDAHULUAN

Semakin ketatnya persaingan, perusahaan semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan banyaknya informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan mereka. Laporan tahunan merupakan media bagi manajer untuk mengungkapkan informasi kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan / BAPEPAM dan LK telah mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No. KEP-134/BL/2006 peraturan X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan - perusahaan publik), sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diharuskan oleh peraturan. Luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan setiap perusahaan berbeda tergantung pada kebutuhan maupun kondisi perusahaan, dan informasi strategis perusahaan dapat dituangkan dalam pengungkapan sukarela maupun pengungkapan yang bersifat wajib.

Pengungkapan sukarela dari informasi strategis secara bertahap lebih pada praktek umum perusahaan, karena bermanfaat sebagai petunjuk, seperti kemampuannya untuk membuat suatu perusahaan lebih unggul dari perusahaan lain (Santema et al, 2005) dan kegunaannya dalam proses evaluasi yang dilakukan oleh investor-investor profesional, bank, analis dan perantara keuangan (Higgings dan Diffenbach, 1985 dalam Sanchez, Dominguez, dan Alvarez, 2010). Sedangkan

¹Penulis penanggung jawab

pengungkapan sendiri merupakan salah satu prinsip dalam sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yaitu transparansi.

Perusahaan-perusahaan yang melaksanakan *corporate governance* akan memberikan lebih banyak informasi dalam rangka mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diberikan akan ditunjukkan dalam tingkat pengungkapan, semakin baik pelaksanaan *corporate governance* oleh suatu perusahaan, maka akan semakin banyak informasi yang diungkap. Demikian juga sebaliknya, perusahaan-perusahaan yang memberikan pengungkapan yang tinggi dalam laporan tahunan akan menunjukkan bahwa implementasi *corporate governance* pada perusahaan tersebut semakin baik (Khomsiyah, 2003).

Penelitian – penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap luas pengungkapan sukarela informasi terdapat perbedaan dalam hasilnya, begitu juga pada karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas juga menunjukkan perbedaan hasil. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut tentang pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*), teori efek pengawasan (*monitoring effect theory*), dan teori sinyal (*signalling theory*). Esensi dari teori keagenan manajemen dianalogkan sebagai agen, dan pihak pemilik perusahaan (pemegang saham) sebagai prinsipal. Dalam hubungan antara prinsipal dan agen, prinsipal mengajak agen untuk melayani kepentingan prinsipal dan mendelegasikan wewenang kepada agen dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian sebagai wujud pertanggungjawaban, sebagai agen akan berusaha untuk memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal dalam hal pengungkapan sukarela yang lebih luas. (Mujiyono, 2004). Teori ini terdapat dalam hubungan antara kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *leverage* dengan luas pengungkapan informasi strategis.

Konsep dari teori efek pengawasan mengungkapkannya bahwa *External Directors* (Direksi luar) dianggap sebagai pengawas tertinggi, karena mereka tidak tergantung secara finansial pada manajemen perusahaan. Dan akan mempertahankan independensinya jika berhadapan dengan manajemen (Jian dan Chen, n.d). Selain itu, pada penelitian Ting dan Huang (2009) menguji dua hipotesis, *the alignment and entrenchment hypotheses* terkait dengan *inside directors* (direksi dalam). Hasilnya mendukung *alignment hypotheses* karena adanya efisiensi pemantauan dari direksi dalam dan mekanisme pengawasan yang disediakan oleh direksi independen dan investor institusi. Hubungan kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris terhadap luas pengungkapan informasi strategis dapat dijelaskan oleh teori ini.

Terkait dengan teori sinyal, manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Di samping itu, manajemen berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Saputri, 2010). Kemudian, pengungkapan informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal untuk pasar modal, sehingga mengurangi asimetri informasi, mengoptimalkan biaya keuangan (*financing costs*) dan meningkatkan nilai perusahaan (Baiman dan Verrecchia, 1996) dalam (Sanchez, Dominguez, dan Alvarez, 2010). Teori ini dapat menjelaskan hubungan profitabilitas dengan luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Luas pengungkapan Informasi Strategis

Tingkat kepemilikan manajer dapat mengurangi biaya agensi karena berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lainnya (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan adanya kepemilikan manajerial maka tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi akan berkurang dan manajer akan mengambil keputusan

sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga pengungkapan sukarela informasi perusahaan semakin luas.

Teori keagenan memprediksi bahwa terdapat hubungan positif antara kepentingan manajemen dan tingkat pengungkapan sukarela. Penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Abdullah (2005) sependapat dengan teori tersebut, yaitu menunjukkan hubungan signifikan dan positif antara kepemilikan manajerial dengan luas pengungkapan sukarela. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis

Pengaruh Kepemilikan Insitutional terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Kepemilikan insitutional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh investor insitutional yang merupakan pihak luar perusahaan yang bersangkutan. Terkait dengan *monitoring effect theory*, dimana adanya suatu mekanisme pemantauan dari luar perusahaan, *alignment effect* direksi dalam (*inside directors*) perusahaan diperkuat (Ting dan Huang, 2009) maka dari itu pengawasan kepada pihak manajemen perusahaan semakin besar.

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) dalam Saputri (2010) pemilik saham besar dapat melakukan pengawasan karena dapat memperoleh informasi dan mengawasi manajemen serta mempunyai hak suara untuk menekan manajemen. Dengan kepemilikan saham yang besar, investor insitutional memiliki insentif yang kuat untuk memantau praktik pengungkapan perusahaan. Dengan demikian, manajer dapat mengungkapkan secara sukarela informasi untuk memenuhi harapan pemegang saham besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Rouf dan Al-Harun (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan insitutional berhubungan positif dengan tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kepemilikan insitutional berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Dewan komisaris bertugas mengawasi kinerja dewan direksi. Coller dan Gregory dalam (Hadi dan Sabeni, 2002) berpendapat bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ting dan Huang (2009) yang mendukung hipotesis *alignment* yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *inside directors* pada dewan menunjukkan dampak positif pada kinerja perusahaan ketika dewan didominasi oleh *inside directors* atau ketika *inside directors* adalah *blockholders*. Oleh karena itu, pengawasan kepada manajemen perusahaan juga akan tinggi maka pengungkapan yang dilakukan pihak manajemen juga akan semakin luas.

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi strategis perusahaan antara lain adalah penelitian yang dilakukan Pearce dan Zahra (1992) dan Dalton et al. (1999) dalam (Sanchez, Dominguez, dan Alvarez, 2010) menemukan bahwa ukuran Dewan berhubungan positif dengan proses untuk perencanaan strategi baru. Dalam hal ini, semakin tinggi ukuran Dewan semakin tinggi volume informasi strategis yang diungkapkan untuk menunjukkan usaha mereka yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga dapat dirumuskan:

H3: Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan para pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lain (Muntoro, 2006).

Keberadaan Komisaris Independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen,

maka mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*-nya. (Ratnasari, 2011).

Semakin besar proporsi komisaris independen maka tingkat pengawasan manajerial akan semakin efektif dan kemudian perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan sukarela (Eng dan Mak, 2003) dalam (Saputri, 2010). Konsep ini sesuai dengan *monitoring effect theory* yang menyatakan bahwa *External Directors* merupakan pengawas tertinggi dan akan mempertahankan independensinya ketika berhadapan dengan manajemen, sehingga semakin tingginya pengawasan terhadap pihak manajemen (Jian dan Chen, n.d). Pada penelitian yang dilakukan (Arifin et al, 2001 dalam Mujiyono, 2004) menunjukkan bahwa komisaris independen secara statistik berhubungan dengan tingkat pengungkapan sukarela. Berdasarkan asumsi tersebut, maka hipotesis keempat dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Dalam rangka menjalankan tugasnya, dewan komisaris mengadakan rapat-rapat rutin untuk membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil oleh dewan direksi, dan mengatasi masalah benturan kepentingan (FCGI, 2002) dalam (Ratnasari, 2011).

Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari implementasi kebijakan direksi. Keberadaan dewan komisaris ditugaskan untuk memastikan bahwa direktur dan manajemen perusahaan bekerja dengan baik guna kepentingan pemegang saham (Fama, 1980 dalam Prasetyo, 2009). Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka kinerja dewan komisaris dalam hal pengawasan akan semakin baik. Dengan begitu, pengungkapan informasi strategis perusahaan juga akan semakin luas. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Xie et al. (2003) dalam Waryanto (2010) yang menemukan bahwa semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka fungsi pengawasan semakin efektif sehingga pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan semakin luas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis kelima sebagai berikut:

H5: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Dalam teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Jadi untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Waryanto, 2010).

Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan lain. Mengungkapkan terlalu banyak tentang jati dirinya kepada pihak eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan, sehingga perusahaan kecil cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar Singhvi dan Desai; Buzby dalam (Rini, 2010). Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono (2004), dan Amalia (2005) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin luas pengungkapan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Leverage terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dikarenakan, jika *leverage* tinggi mengandung biaya pengawasan yang tinggi juga, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih banyak (komprehensif).

Menurut Schipper (1981) dalam Almilia dan Retrinasari (2007), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih luas.

Penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *leverage* dengan tingkat pengungkapan informasi strategis perusahaan antara lain adalah penelitian yang dilakukan Sanchez, Dominguez, dan Alvarez (2010). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H7: *Leverage* berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Strategis

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan tingginya laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dengan profitabilitas yang tinggi manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan (Kartika, A., 2009). Hal ini sependapat dengan Saputri (2010) yang menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki *good news* dapat ditandai dengan perolehan laba tinggi maupun profitabilitas tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi tambahan yang bersifat *nonmandatory* guna menunjukkan kinerja perusahaan yang baik

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2010) menemukan profitabilitas (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Informasi ini mendukung hipotesis teori sinyal, yang menyatakan bahwa perusahaan dengan informasi perusahaan yang bagus (*good news*) lebih mungkin untuk mengungkapkan informasi tambahan (Ross, 1979) dalam (Saputri, 2010). Berdasarkan uraian, maka dapat dirumuskan hipotesis kedelapan sebagai berikut:

H8: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependennya yaitu luas pengungkapan informasi strategis dengan mengukur jumlah item dari indeks pengungkapan informasi strategis yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Indeks pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada indeks yang digunakan oleh Sanchez, Dominguez, dan Alvarez (2010). Item-item dari indeks pengungkapan tersebut terdiri dari : tujuan, misi, dan filosofi perusahaan; aliansi strategi; posisi strategi perusahaan di sektor industrinya (pertama dan kedua); rencana strategi perusahaan (proyek ekspansi pada pasar, produk, dan region lain); rencana tahunan perusahaan; deskripsi dalam konteks persaingan; informasi resiko (keuangan, komersial, teknis); Informasi tentang proses produksi.

Dalam pengukuran pengungkapan informasi strategis tersebut, dapat dilakukan menghitung indeks pengungkapannya dengan cara memberikan skor untuk setiap item yang diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan secara dikotomi, di mana jika suatu item diungkapkan, maka akan diberikan nilai satu (1) dan jika tidak diungkapkan akan diberikan nilai nol (0). Sehingga didapatkan rumus:

$$\text{Info_Strategis} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan}}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *corporate governance* yang diproksikan dalam kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, dan jumlah rapat dewan komisaris. Selain itu, juga menggunakan karakteristik perusahaan yang diproksikan dalam ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas.

Kepemilikan manajerial ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh dewan direksi dan komisaris (manajerial) yang diungkapkan dalam laporan tahunan (Saputri, 2010). Kepemilikan institusional menunjukkan persentase saham yang dimiliki

oleh institusi keuangan seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi keuangan lain (Haruman, 2008). Jumlah dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Proporsi komisaris independen diukur berdasarkan persentase (%) antara jumlah anggota Komisaris Independen dibandingkan dengan jumlah total anggota Dewan Komisaris. Selanjutnya, variabel jumlah rapat dewan komisaris. Dalam rapat tersebut, akan dibahas tentang strategi perusahaan dan evaluasi terhadap kebijakan yang telah diambil oleh manajemen (FCGI, 2002 dalam Ratnasari, 2011). Jumlah rapat dewan komisaris diukur berdasarkan total rapat yang dilaksanakan secara intern antar dewan komisaris perusahaan pada tiap tahunnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sampai akhir periode. Total aset tersebut akan ditransformasikan dalam logaritma natural untuk menghindari fluktuasi data yang berlebihan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Rasio ini diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dan variabel independen yang terakhir yaitu Profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan ROA (*return on total asset*) dengan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2010 yang berjumlah 153 perusahaan. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 dan 2010.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia atau dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan selain bahasa Indonesia serta menggunakan satuan rupiah.
3. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan auokorelasi), analisis regresi berganda dan uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan data perusahaan yang terdaftar di BEI diketahui perusahaan yang terdaftar tahun 2009 - 2010 sebanyak 153 perusahaan. Dari jumlah tersebut hanya 64 sampel perusahaan untuk satu periode. Jadi total sampel pada penelitian ini sebanyak 128 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang ditetapkan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling*, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Proses Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010	153
Perusahaan yang tidak berturut-turut menyediakan laporan tahunan di BEI tahun 2009-2010	(50)
Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bahasa asing dan menggunakan satuan selain rupiah	(8)
Laporan tahunan tidak terbaca dan tidak mencantumkan jumlah rapat dewan komisaris	(31)
Jumlah sampel penelitian dalam satu periode	64
Jumlah sampel penelitian (2009-2010)	128

Sumber: Data Sekunder

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 1.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Man_Own	128	.000	.256	0.0255	0.0564
Inst_Own	128	.000	.997	0.7116	0.2317
ComSize	128	2	11	4.3359	1.8919
Indep_Com	128	.000	1.000	0.4127	0.1339
Com_Meet	128	1	23	5.5234	3.7500
FirmSize	128	24.069	32.357	27.7232	1.4845
Lev	128	.074	3.210	0.5706	0.5208
Profit	128	-.618	.407	0.0740	0.1174
Info_Strategis	128	.375	1.000	0.6475	0.1371
Valid N (listwise)	128				

Hasil analisis terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan rata-rata sebesar 0,0255 atau 2,55%. Jumlah kepemilikan saham manajerial terkecil adalah 0,000 atau 0% dan yang terbesar adalah 25,6% dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk.

Variabel kepemilikan institusional perusahaan menunjukkan rata-rata sebesar 0,7116 atau 71,16%. Nilai minimum sebesar 0,000 atau 0% dimiliki oleh 3 perusahaan, yaitu PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Indofarma (Persero) Tbk, dan PT Kimia Farma (Persero) Tbk serta nilai maksimum 0,997 atau 99,7%. Perusahaan dengan kepemilikan institusional terbesar yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Deskripsi mengenai anggota dewan komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 4,3359. Hal ini berarti secara umum perusahaan sampel memiliki anggota dewan komisaris yang berjumlah 4 orang. Jumlah dewan komisaris yang paling sedikit adalah 2 dimiliki oleh 7 perusahaan yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, PT Aneka Kemasindo Utama Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Jaya Pari Steel Tbk, PT Arwana Citramulia Tbk, PT Intikeramik Alamasri Industry Tbk, dan PT Merck Tbk. Jumlah yang paling banyak adalah 11 dimiliki oleh PT Astra International Tbk.

Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan rata-rata 0,4127. Hal ini berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen dari perusahaan sampel rata-rata sebesar 41,27% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen.

Nilai minimum adalah sebesar 0 atau 0% dimiliki oleh PT Roda Vivatex Tbk dan Nilai maksimum 1 atau 100% dimiliki PT Arwana Citramulia Tbk.

Variabel jumlah rapat anggota dewan komisaris secara rata-rata diperoleh sebesar 5,5234. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki pertemuan anggota dewan komisaris sebanyak 5 kali dalam setahun. Jumlah pertemuan dewan komisaris yang paling sedikit adalah sebanyak 1 kali yang dimiliki oleh 2 perusahaan yaitu PT Delta Djakarta Tbk dan PT Unitex Tbk, sedangkan untuk jumlah rapat terbanyak adalah sebanyak 23 kali dimiliki oleh PT Pioneerindo Gourmet International Tbk.

Variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan transformasi logaritma *total asset* menunjukkan rata-rata sebesar 27,7232. Nilai minimum ukuran perusahaan menunjukkan sebesar 24,069 dimiliki oleh PT Aneka Kemasindo Tbk dan nilai maksimum menunjukkan sebesar 32,357 dimiliki oleh PT Astra International Tbk.

Variabel *leverage* menunjukkan rata-rata sebesar 0,5706. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata memiliki hutang hingga 57,06% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Nilai *leverage* minimum diperoleh sebesar 0,074 dan nilai *leverage* tertinggi adalah sebesar 3,210. Perusahaan dengan *leverage* terendah yaitu PT Betonjaya Manunggal Tbk dan perusahaan dengan nilai *leverage* tertinggi oleh PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk.

Variabel profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0740 atau 7,40%. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan laba bersih sebesar 7,40% dari *total asset* perusahaan. Nilai ROA minimum diperoleh sebesar -0,618 atau -61,8% dan ROA terbesar adalah sebesar 0,407 atau 40,7%. Perusahaan dengan nilai ROA terendah yaitu PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, dan perusahaan dengan nilai ROA tertinggi oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang besar menunjukkan bahwa kemampuan kinerja perusahaan yang semakin baik.

Indeks pengungkapan informasi startegis dalam penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari 8 item. Hasilnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,6475 atau 64,75%. Hal ini berarti bahwa dalam satu periode dalam *annual report*, perusahaan telah mengungkapkan sebanyak 64,65% atau sekitar 5 item dalam *annual report* mengenai informasi strategis perusahaan. Indeks pengungkapan terkecil adalah hanya sebesar 0,365 atau 3 item dan indeks pengungkapan terbesar adalah sebesar 1,00 atau 8 item penuh.

Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau ini dilarang maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Pengujian statistik menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Uji Normalitas : Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11518213
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.049
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.804
Asymp. Sig. (2-tailed)		.537

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,537 yang berarti diatas 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji grafik ataupun statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)* yang terdapat pada masing -masing variabel seperti terlihat pada tabel 1.4 berikut :

Tabel 1.4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Man_Own	.779	1.284
Inst_Own	.862	1.160
ComSize	.524	1.907
Indep_Com	.962	1.039
Com_Meet	.911	1.098
FirmSize	.497	2.012
Lev	.908	1.102
Profit	.899	1.113

a. Dependent Variable: Info_Strategis

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pada model regresi, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10, dengan demikian diperoleh tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji glejser. Hasil dari uji tersebut adalah :

Tabel 1.5
Uji Heteroskedastisitas : Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.148		.371	.711
	Man_Own	-.023	.116	-.020	-.194	.846
	Inst_Own	-.044	.027	-.159	-1.648	.102
	ComSize	-.002	.004	-.067	-.541	.589
	Indep_Com	-.066	.044	-.136	-1.494	.138
	Com_Meet	.000	.002	.028	.298	.766
	FirmSize	.004	.006	.086	.680	.498
	Lev	.003	.012	.027	.287	.774
	Profit	.006	.052	.012	.123	.902

Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pola yang dibentuk oleh Scatterplot tidak membentuk pola tertentu atau data menyebar di bidang scatter. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas. Pada uji glejser, terlihat bahwa

probabilitas signifikansinya semuanya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini memperkuat tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) dengan hasil:

Tabel 1.6
Uji Autokorelasi : Durbin Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.247	.118991	2.077

- a. Predictors: (Constant), Profit, Lev, Indep_Com, Com_Meet, Inst_Own, ComSize, Man_Own, FirmSize
 b. Dependent Variable: Info_Strategis

DW	Du	4-Du	Keterangan
2,077	1,85	2,15	Bebas Autokorelasi

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 2,077. Sedangkan nilai d_u diperoleh sebesar 1,85. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara D_U yaitu 1,85 dan $4 - D_u$ yaitu 2,15. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tersebut sudah bebas dari masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Uji ini Untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan uji t. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 1.7
Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.050	.271		-.185	.853
	Man_Own	.675	.212	.278	3.181	.002
	Inst_Own	-.102	.049	-.173	-2.085	.039
	ComSize	-.003	.008	-.047	-.443	.658
	Indep_Com	.170	.080	.166	2.112	.037
	Com_Meet	.002	.003	.045	.555	.580
	FirmSize	.025	.010	.275	2.517	.013
	Lev	-.055	.021	-.210	-2.594	.011
	Profit	.221	.095	.189	2.329	.022

- a. Dependent Variable: Info_Strategis

Berdasarkan Tabel 1.7 tersebut diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Info_Strategis} = -0,050 + 0,675 \text{ Man_Own} - 0,102 \text{ Inst_Own} - 0,003 \text{ ComSize} \\ + 0,170 \text{ Indep_Com} + 0,002 \text{ Com_Meet} + 0,025 \text{ FirmSize} \\ - 0,055 \text{ Lev} + 0,221 \text{ Profit} + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Inst_Own, ComSize, dan Lev bertanda negatif sedangkan variabel Man_Own, Indep_Com, Com_Meet,

FirmSize dan Profit bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kepemilikan institusi, jumlah anggota dewan komisaris dan leverage justru akan menurunkan pengungkapan informasi strategis sedangkan peningkatan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, rapat dewan komisaris, ukuran perusahaan dan profitabilitas akan meningkatkan pengungkapan informasi strategis.

Uji Hipotesis
Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 1.8
Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.704	8	.088	6.212	.000 ^a
	Residual	1.685	119	.014		
	Total	2.389	127			

a. Predictors: (Constant), Profit, Lev, Indep_Com, Com_Meet, Inst_Own, ComSize, Man_Own, FirmSize

b. Dependent Variable: Info_Strategis

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 6,212$ dengan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama indeks pengungkapan informasi strategis dapat dijelaskan oleh variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran perusahaan, Leverage dan Profitabilitas.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam pengujian ini didapatkan hasil :

Pada tabel 1.7 terlihat bahwa terdapat 6 variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi strategis (variabel dependen), dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,002, 0,039, 0,037, 0,013, 0,011, dan 0,022. Lalu untuk variabel jumlah dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris memiliki pengaruh tidak signifikan. Hal itu karena tingkat signifikansi masing-masing variabel sebesar 0,658 dan 0,580 (lebih besar daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengungkapan informasi strategis yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 1.9
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.543 ^a	.295	.247	.118991	2.077

a. Predictors: (Constant), Profit, Lev, Indep_Com, Com_Meet, Inst_Own, ComSize, Man_Own, FirmSize

b. Dependent Variable: Info_Strategis

Pada tabel 1.9 menunjukkan bahwa bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,247. Hal ini berarti bahwa 24,7% variasi indeks pengungkapan informasi strategis dapat dijelaskan secara signifikan oleh variasi variabel Kepemilikan Manajerial,

Kepemilikan Institusional, Jumlah Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Rapat Dewan Komisaris, Ukuran perusahaan, Leverage dan Profitabilitas, sedangkan 75,3% indeks pengungkapan informasi strategis dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3,181 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. sehingga hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang diajukan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Nasir dan Abdullah (2005) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan informasi. Hasil tersebut adalah wajar karena direksi atau komisaris selaku agen dan sekaligus pemilik perusahaan (pemegang saham) akan berupaya selalu terlihat bahwa mereka memiliki berbagai rencana strategis yang besar untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dimaksudkan oleh manajerial bahwa mereka memiliki kepedulian yang lebih besar bagi perkembangan perusahaan dan juga kepada investor lain.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hal itu karena kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap luas pengungkapan informasi strategis dengan dilihat nilai t sebesar -2,085 dengan tingkat signifikan sebesar 0,039. Hasil ini konsisten dengan penelitian Bushee et. al., (2003) dan Bouri dan Khlifi, (2007) dalam Matoussi dan Chakroun (2008) yang menemukan bahwa antara kepemilikan institusional dengan tingkat pengungkapan sukarela mempunyai hubungan yang negatif. Alasan yang mendasari akan adanya pengaruh negatif dari kepemilikan insitusi terhadap luas pengungkapan informasi strategis yaitu karena dengan kepemilikan yang tinggi, yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kepemilikan institusi yang dapat dilihat dari hasil statistik deskriptif (tabel 4.3) sebesar 71,16%, maka institusi dapat memperoleh informasi tentang perusahaan secara langsung dari manajemen karena kepemilikan mayoritasnya dalam perusahaan. Hal itu dapat membuat manajemen kurang termotivasi untuk mengungkapkan informasi sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sehingga, semakin sedikitnya informasi strategis perusahaan yang diungkapkan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan hasil hipotesis ketiga ditolak. Hasil itu terbukti dari nilai t yang dihasilkan sebesar -0,443 dengan nilai probabilitas sebesar 0,658 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini sesuai dengan penelitian Matoussi dan Chakroun (2008) yang menemukan bahwa jumlah dewan komisaris dan luas pengungkapan sukarela tidak berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris yang besar justru akan kurang efektif bagi perusahaan, dikarenakan peningkatan jumlah anggota dewan komisaris akan semakin sulit mendapatkan kesepakatan dalam penentuan pengawasan. Persetujuan semua anggota dewan komisaris yang jumlahnya lebih banyak akan semakin sulit terlaksana karena adanya keanekaragaman pendapat sehingga dewan komisaris justru kurang mampu menekan kebijakan direksi untuk mengungkapkan informasi strategis yang lebih luas.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima, karena hasilnya menunjukkan nilai t sebesar 2,112 dengan nilai probabilitas sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Eng dan Mak (2003) dalam Saputri (2010) yang menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen mempunyai hubungan yang positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Hal itu dikarenakan komisaris independen tersebut dapat memberikan masukan kepada dewan direksi yang mungkin tidak sependapat dengan dewan direksi. Kondisi demikian dapat meningkatkan perilaku direksi untuk mendukung komisaris dalam hal melaporkan pengungkapan informasi secara luas tentang perusahaan termasuk informasi strategis perusahaan.

Uji hipotesis kelima menyatakan jumlah rapat dewan komisaris tidak berhubungan dengan luas pengungkapan informasi srategis ditunjukkan dengan hasil yang menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,555 dengan nilai probabilitas sebesar 0,580 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H5 ditolak. Alasan yang mendasari yaitu kemungkinan rapat-rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris kurang efektif, dikarenakan adanya dominasi suara dari anggota dewan komisaris yang mementingkan kepentingan pribadi atau kelompoknya sehingga mengesampingkan kepentingan perusahaan (Muntoro, 2006). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ratnasari (2011).

Pengujian hipotesis keenam menunjukkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis (hipotesis keenam diterima). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t sebesar 2,517 dengan nilai probabilitas sebesar 0,013 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hasil ini konsisten dengan penelitian Mujiyono (2004), dan Amalia (2005) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan signifikan positif terhadap luas pengungkapan sukarela. Alasan yang mendasari hasil tersebut yaitu perusahaan yang besar lebih banyak menjadi perhatian oleh pasar maupun publik secara umum sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Hipotesis ketujuh yang menyatakan *leverage* berhubungan positif dengan luas pengungkapan informasi strategis ditolak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar -2,594 dengan tingkat signifikan sebesar 0,011. Hasil tersebut berarti bahwa peningkatan *leverage* akan menurunkan pengungkapan informasi strategis. Penelitian ini konsisten hasilnya dengan penelitian Sofiana (2010) dimana hasilnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara *leverage* dengan luas pengungkapan. Alasan mendasar atas signifikannya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan informasi strategis adalah karena strategi perusahaan terkait dengan kondisi hutang perusahaan. Dalam kondisi hutang yang besar maka perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi strategis yang lebih sedikit.

Pengujian hipotesis kedelapan menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis (hipotesis kedelapan diterima). Hal ini karena strategi perusahaan berkaitan dengan tujuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Kepercayaan diri perusahaan yang memiliki informasi laba yang lebih besar akan lebih tinggi, sehingga perusahaan akan melaporkan dan mengungkapkan berbagai strategi perusahaan karena adanya dukungan data mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Selain itu, Shinghvi dan Desai (1971) dalam Kartika, A. (2009) yang menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terperinci, karena mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wulandari (2010) yang menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan antara profitabilitas (ROA) dengan luas pengungkapan sukarela

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas berhubungan signifikan dengan arah positif terhadap luas pengungkapan informasi strategis. Sedangkan variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berhubungan signifikan dengan arah negative, kemudian untuk variabel jumlah dewan komisaris dan jumlah rapat dewan komisaris tidak berhubungan dengan luas pengungkapan informasi strategis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama penelitian ini hanya terbatas dengan menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga kurang mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Kedua, penelitian ini didalam menentukan pengungkapan informasi strategis hanya melihat satu media saja yaitu pada laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah sampel penelitian dengan memasukkan seluruh jenis industri, baik industri manufaktur, perdagangan, jasa, maupun keuangan. Dan disarankan memperluas penggunaan media pelaporan, seperti situs web perusahaan, media cetak, dan media lainnya.

REFERENSI

- Almilia, L.S., dan Retrinasari, I. 2007. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ". *Proceeding Seminar Nasional Inovasi dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*. FE Universitas Trisakti. Jakarta. 9 Juni 2007
- Amalia, D. 2005. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Akuntansi Pemerintahan*, Vol. 1 No. 2, November
- Bapepam. 2006. Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, Nor dan Arifin Sabeni. 2002. "Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Maksi*, Vol.1, Agustus
- Haruman, Tendi. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360, www.ssrn.com
- Jian, J.Y dan Y.M. Chen. n.d. "The Effects of Auditing Quality and of Independent Directors & Supervisors on the Interest Cost of Newly Issued Corporate Bonds", *Working Paper*, National Yunlin University of Science and Technology, Taiwan
- Kartika, A. 2009. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Kajian Akuntansi*. Vol. 1 No. 1, hal 29-47, Pebruari
- Khomsiyah, 2003. "Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi : Pengujian secara Simultan", *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Matoussi, Hamadi, dan Chakroun, Rida. 2008. "Board Composition, Ownership Structure And Voluntary Disclosure In Annual Reports Evidence From Tunisia". *Laboratoire Interdisciplinaire De Gestion Universite-Entreprise (LIGUE)*
- Mujiyono. 2004. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan", *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Muntoro, R.K. 2006. "Membangun Dewan Komisaris yang Efektif", *Makalah*, Universitas Indonesia, Jakarta



- Nasir, N.M., dan Abdullah, S.N. 2005. "Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia", *Working Paper*, Monash University, Malaysia
- Prasetyo, A. 2009. "Corporate Governance, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan NonKeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2007", *Tesis*, Universitas Indonesia, Jakarta
- Ratnasari, Y. 2011. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Rini, A.K. 2010. " Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik Di Indonesia", *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Rouf, A., dan A. Al-Harun. 2011. "Ownership Structure and Voluntary Disclosure in Annual Reports of Bangladesh", *Business Administration and Accounting*, Vol. 5 (1), 129-139
- Sanchez, I.M.G., L.R. Dominguez, dan I.G. Alvarez. 2010. "Corporate Governance and Strategic Information on the Internet", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 24 No. 4, pp. 471-501
- Santema, S., M. Hoekert, J.v.d. Rijt, dan A.v. Oijen. 2005. "Strategy Disclosure in Annual Report across Europe : a study on differences between on five countries", *Europe Business Review*, Vol. 17 No. 4, pp. 352-366
- Saputri, A.P. 2010. "Pengaruh Corporate Governance dan Financial Distressed terhadap Luas Pengungkapan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Sofiana, N. 2010. "Anlisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ting, H.I., dan Y.L. Huang. 2009. "Alignment or Entrenchment: Which Inside Directors Matter? Evidence from Taiwan". *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887 Issue 27
- Waryanto, (2010), " Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) di Indonesia", *Skripsi Tidak dipublikasikan*, Universitas Diponegoro, Semarang
- Wulandari, A.C. 2010. "Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan pada Perusahaan Food and Beverage yang Go Public di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran", Yogyakarta